

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PERBEDAAN KETERLIBATAN PENGASUHAN AYAH
ANTARA REMAJA ANAK LAKI-LAKI PERTAMA DAN
ANAK LAKI-LAKI TERAKHIR DI KOTA MEDAN

NAMA : SARAH SITOHANG

Npm : 20900084

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

Ervina M.R. Siahan M.Psi, Psikolog
Pembimbing I

Dr. Nenny Ika Putri, M.Psi, Psikolog
Pembimbing II

MENGETAHUI
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

Dr. Nenny Ika Putri, M.Psi, Psikolog

Tanggal Lulus : 28 Agustus 2024

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai lingkungan pertama bagi anak sejak awal kehidupannya, keluarga memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter, pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Peran ini akan mempengaruhi kehidupan anak di masa depan. Orang tua sebagai salah satu pihak yang paling dekat dengan anak dan bertanggung jawab dalam proses pengasuhan anak perlu bekerja sama untuk terlibat dalam proses pengasuhan anak.

Remaja sering dijelaskan sebagai proses perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana pada masa ini, anak mulai mengalami perubahan fisik serta psikis. Perubahan yang dialami remaja secara psikis dapat memengaruhi perilakunya secara emosional (Peter, 2015). Erikson mengungkapkan bahwa remaja adalah seseorang yang sedang berada di tahapan identitas vs krisis identitas dalam masa perkembangannya. Remaja akan melakukan berbagai trial & error sebagai salah satu cara untuk menemukan identitasnya dalam perkembangan kepribadian. Remaja akan membentuk penilaian sendiri, pemikiran sendiri, serta keinginan yang mana nantinya akan dijadikan identitasnya (Wulandari, 2018). Hal ini menyebabkan remaja rentan terhadap perilaku beresiko (Hadori, Hastuti, & Puspitawati, 2020). Di sinilah kehadiran peranan orang tua menjadi sangat penting, yaitu mengawasi serta membantu anak untuk menemukan jati dirinya (Novitasari, 2013).

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui setiap individu sejak lahir sehingga pada masanya akan meninggalkan rumah untuk mencapai masa perkembangan selanjutnya, karena itu individu mulai mengenal norma-norma dan nilai-nilai yang ada di lingkungan keluarganya untuk dijadikan landasan dari kepribadiannya (Sarwono, 2013). Interaksi antara anak dengan orang tua sangatlah bervariasi, diantaranya ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, tidak peduli, sehingga penuh dengan perasaan sayang. Perbedaan interaksi atau pola asuh ini memiliki pengaruh dalam perkembangan emosi remaja (Ali & Asrori, 2015).

Interaksi ayah dan ibu terhadap anaknya dapat membuat anak mengenal emosi yang terjadi secara positif, hal ini akan membuat anak meningkatkan perasaan kelekatan yang aman dan memahami emosi-emosi yang dirasakan sehingga dapat akhirnya dapat di regulasikan (Turliuc & Bujor, 2013). Kedua orang tua yang mampu berkerjasama dalam pengasuhan dengan saling menghargai, mampu untuk saling berkomunikasi sehingga memahami kebutuhan satu sama lain akan berdampak positif dalam mengembangkan perilaku positif terhadap remaja laki-laki dan perempuan.

Peran ayah dalam keluarga seringkali tidak menonjol bila dibandingkan dengan ibu, hal ini karena semua urusan rumah tangga menjadi tugas seorang ibu. Ayah sebagai sosok pria yang memiliki tempat khusus di dalam sebuah keluarga, sayangnya tak sedikit seorang pria menggambarkan peran ayah hanya pencari nafkah dan tidak terlibat langsung dalam memberikan rasa aman, nyaman serta ketenangan dalam anggota keluarganya (Kumparan, 2021). Keterlibatan ayah terhadap pengasuhan tidak hanya dilihat dari kuantitas pengasuhan namun dari

kualitas interaksi dan pola komunikasi dua arah dengan anak (Parmanti & Purnamasari, 2015).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan umumnya dikenal dengan istilah *father involvement*. Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dalam pengasuhan ayah yaitu dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral anak, gaya interaksi dan juga kelekatan anak.

Menurut Purwindarini, dkk. (dalam Wijayanti & Fauziah, 2020) keterlibatan ayah yang terlibat secara fisik dan kognitif dalam interaksi, memungkinkan mereka untuk mengakui anak sebagai individu, melindunginya dari bahaya, memenuhi kebutuhan dasar anak, memfasilitasi aktivitas bersosialisasi seperti pengajaran, pendisiplinan, dan perhatian, dan menunjukkan peran ayah sebagai penggerak perkembangan anak.

Ikut sertanya ayah dalam mengasuh dapat mengembangkan kemampuan empati, hubungan sosial, perhatian, dan kasih sayang pada anak (Nurhayani, 2019). Sedangkan, apabila ayah tidak memberikan peran dalam pengasuhan, maka anak cenderung memiliki harga diri rendah, sulit beradaptasi, lambatnya perkembangan kematangan emosi anak, cenderung tidak mampu menghadapi masalah, lebih

emosional, dan kurang mampu mengambil keputusan (Munjiat, 2017). Remaja yang belum memiliki kematangan emosi dapat berpengaruh pada kecenderungan untuk melakukan perilaku beresiko (Ragita & Fardana, 2021).

Pruett (2000, dalam Partasari 2017) ayah memiliki peran yang khas pada setiap tahapan perkembangan anak. Peran ayah pada remaja yang berkisar dari usia 16 hingga 21 tahun, pada remaja laki-laki ayah berperan memberikan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada remaja laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Goleman dalam Septiani (2017), menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup tanpa ayah mengalami permasalahan fisik dan psikologi seperti depresi, nilai akademis menurun dan beberapa permasalahan lain berkaitan pergaulan. Berdasarkan pengamatan Astuti (2013), perhatian dan waktu yang sangat kurang dari para ayah menunjukkan bahwa betapa ayah sekarang ini telah kehilangan perannya dalam mengasuh anak. Oleh karena itu peran ayah dalam mengasuh anak sangat mempengaruhi perilaku anak. Dibutuhkan perubahan perilaku dan motivasi untuk menciptakan pada diri ayah agar lebih peduli terhadap proses pengasuhan anak.

Hasil kajian oleh Lallement, dkk. (2014) tentang pengasuhan menunjukkan bahwa kegiatan pendisiplinan dan pengendalian, pemberian alasan dan petunjuk, pemberian kehangatan, kepekaan, keteladanan, dan sosialisasi emosional dalam proses pengasuhan pada anak berkaitan dengan perilaku pro-sosial anak. Hal ini membuktikan bahwa keluarga memiliki peran yang penting bagi pembentukan kualitas karakter anak. Pengasuhan bagi anak dapat dipengaruhi oleh beberapa

faktor di antaranya pendidikan orang tua , usia orang tua , pekerjaan, suku, urutan kelahiran anak, dan usia anak (Benu, dkk., 2017). Kajian lain oleh Utami dkk., (2016) juga menunjukkan adanya hubungan karakter remaja yang dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang konsisten dari orang tua. Faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah peran dari masing-masing anggota keluarga. Hal ini berkaitan dengan orang tua yang lebih berperan dalam mengasuh anak, posisi anak dalam keluarga, pendidikan orang tua , serta pola asuh yang didapatkan orang tua sebelumnya.

Menurut Sujanto (2009, dalam Untariana & Sugito 2022) setiap anak memiliki posisi yang berbeda dalam keluarganya, baik sebagai anak sulung, anak tengah, maupun anak bungsu. Anak-anak mendapatkan pola asuh yang berbeda sesuai dengan posisi dalam keluarga yang akan berpengaruh pada pembentukan karakter mereka. Dalam sebuah keluarga setiap anak dilahirkan dengan unsur genetik yang berbeda dan memasuki situasi sosial yang berbeda termasuk kedudukan dalam keluarga yang berhubungan dengan urutan kelahiran. Faktor ini akan membentuk sikap, kepribadian dan perilaku yang berbeda pada setiap anak. Tidak ada anak yang memiliki sifat yang sama meskipun mereka adalah anak kembar dalam satu keluarga. Hal ini disebabkan karena sifat dan karakter anak terbentuk dari pengalaman psikologisnya yang berdampak pada hubungan seseorang dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dalam pendapat tokoh tersebut, orang tua biasanya memperlakukan anaknya secara berbeda berdasarkan urutan kelahirannya. Meskipun perbedaan individu seperti urutan lahir, jenis kelamin, dan temperamen dapat menyebabkan

perlakuan orang tua yang berbeda, orang tua menyesuaikan diri terhadap anak mereka sesuai dengan kebutuhan dan sinyal mereka (Kothari, 2011).

Sejalan dengan hal di atas, penelitian menunjukkan bahwa urutan kelahiran anak mempengaruhi perlakuan dari orang tuanya, dengan anak bungsu yang selalu didefinisikan sebagai bayi dalam keluarga dan paling dimanja (Fauziyyah, dkk., 2018). Anak sulung biasanya diharapkan menjadi teladan orang dewasa dan menyesuaikan diri dengan harapan dan tekanan orang dewasa (Hurlock, 2010). Oleh karena itu, harapan orang tua terhadap anak sulung lebih besar dibandingkan dengan anak terakhir. Oleh karena itu juga, anak sulung mungkin merasa dikontrol oleh orang tuanya. Kontrol orang tua melemah dari anak sulung hingga anak terakhir, sedangkan anak terakhir tetap menikmati beberapa keuntungan. Orang tua cenderung lebih mendisiplinkan anak sulung dibandingkan saudara kandung lainnya dalam keluarga di sebagian besar masyarakat. Dalam hal ini, teori disiplin diferensial berpendapat bahwa anak terakhir menghadapi lingkungan disiplin yang lebih lunak dibandingkan dengan anak sulung (Hotz & Pantano, 2010).

Untuk mendapatkan data awal peneliti melakukan wawancara dengan seorang anak remaja laki-laki terakhir berinisial BG, dengan usia 19 tahun.

“perbedaan bapak sama ku dan abangku itu aku pernah ngerasain dan sering, misalnya dari segi fasilitas Pendidikan kalau abang nomor satu itu selalu di prioritaskan atau selalu apapun kebutuhannya itu selalu di penuhi sama bapak, kemudian pernah juga kayak bapak itu rela jual tanahnya untuk beli motor dia atau beli mobilnya dia... jadi waktu dari jamandia sd, smp, dan sma itu benar benar istimewa, sedangkan aku jauh beda karna bapak ga pernah berkorban dalam hal sampe jual tanah atau fasilitaslainnya, dan aku juga berjuang sendiri untuk sekolah ku disisi lain juga bapak ga kerja lagi karna faktor umur, jadi aku coba untuk memakluminya... cuman kadang di sisi lain kadang kayak ngerasain

perbedaan aja... kalau untuk tegas nya ke abang sama aku, bapak lebih membebaskan dia sedangkan aku masih di pantau sama bapak."

(BG, 22 November 2023)

Berikut ini juga peneliti melakukan wawancara dengan seorang anak remaja laki-laki Pertama berinisial SL, dengan usia 16 Tahun.

" Bapak ke aku itu lebih tegas dibandingkan sama adek-adekku, jadi aku ini punya dua adik, yang nomor dua itu laki-laki nah yang terakhir itu bungsu. Tapi bapak lebih tegas ke aku daripada sama adekku yang cowo... tegas juga si sama adek yang cowo, tapi engga terlalu tegas kali. Kalo ke adek cewe mungkin karna dia cewe, terus anak terakhir juga jadi agak dimanja sama bapak. Tegasnya bapak itu, lebih ke harus apa-apa itu harus mandiri dan lebih kaya yang diutamakan itu adek adek. Dekat sama bapak tapi yang engga terlalu dekat kali, kaya mau cerita apa-apa itu ada sedikit rasa takut. Kalo adek cowo bapak lebih dekat sama dia, tapi yang engga terlalu dimanja kali."

(SL, 13 November 2023)

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada responden Inisial BG dan SL. Dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang sangat menonjol kepada subjek. Dimana pada wawancara terhadap responden BG. Keterlibatan ayah lebih terlihat kepada anak pertamanya dibandingkan kepada anak terakhirnya. Anak pertama yang lebih di fasilitasi dalam segi ekonomi dibandingkan anak terakhirnya yang harus berjuang sendiri untuk sekolahnya. Dan pada wawancara terhadap responden SL. Perbedaan keterlibatan ayah lebih terlihat kepada anak terakhirnya, yang dimana ayah lebih dekat kepada anak terakhirnya dibandingkan anak pertamanya.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara terhadap remaja anak laki-laki yang merupakan anak Pertama berinisial SS, dengan usia 18 Tahun.

“sebenarnya kalo bapak ke aku sama adekku sifatnya sama-sama keras, tapi bapak itu lebih dimanjakannya adekku ... dan kalo dalam membersihkan rumah pun, aku yang selalu membersihkan rumah itu ... sementara adekku karna udah sering dimanjakan bapak, jadi sedikit-sedikit

kalo udah dibersihkannya rumah pasti langsung ngeluh ... tapi tetap juga dibela bapak dia disitu ... pernah juga waktu kami main-main berantam gitu sama adekku, rupanya pas kami lagi main-main itu, sengaja dipukulnyaaku, terus ku pukul balek lah dia langsung nangis dia disitu ... di dengar bapak nangis dia ... dan tanpa di dengar bapak ini alasan dia nangis... di pukul bapak aku langsung”

(SS, 17 Januari 2024)

Berikut ini juga peneliti melakukan wawancara terhadap remaja anak laki-

laki yang merupakan anak Terakhir berinisial ES, dengan usia 15 Tahun dari.

“kalo bapak ke abang itu lebih tegas dan disuruh harus lebih mandiri dibandingkan sama ku... dan ga terlalu dekat juga bapak ke abang... tapi kalo samaku bapak lebih lembut, engga keliatan tegas kali lah kalo sama ku... dan kadang kalo aku mau sesuatu juga pasti diiyakan bapak... dan juga kalo mau pergi kemana-mana bapak lebih sering aja aku dibandingkan sama abang, lebih dekat ke aku si bapak dari pada ke abang... mungkin karna anak pertama itu juga”

(ES, 18 Januari 2024)

Dari hasil wawancara diatas terhadap responden inisial SS dan ES, terlihat bahwa perbedaan peran ayah disini sangat terlihat. Dimana ayah terlihat lebih dekat terhadap anak terakhirnya, dibandingkan kepada anak pertamanya. Ayah terlihat lebih tegas dalam kepada anak pertama-nya, dan lebih memanjakan adiknya terutama dalam membelikannya sesuatu barang, ayah lebih mengutamakan anak laki-laki terakhir-nya.

Berikut ini juga peneliti melakukan wawancara terhadap remaja anak laki-laki yang merupakan anak Terakhir berinisial GH, dengan usia 17 Tahun dari Suku Jawa.

“aku anak ketiga dari 3 bersaudara, anak pertama dari tiga bersaudara... anak pertama itu cowo dan anak kedua itu cewe... kalau ayah itu memang kelihatan keras sama kami semua, engga cuman ke aku sama abang aja, tapiyang ke anak cewenya juga... tapi memang lebih keras ke abang juga si sampe ayah itu pernah main tangan juga karna pernah ketauan merokok...

kalau ke aku engga pernah sampe main tangan cuman pernah di bentak aja sama ayah... jadi kalau dirumah itu jarang buat cerita-cerita sama ayah, karena udah takut diluan liat wajahnya”

(GS, 02 Maret 2024)

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara terhadap remaja anak laki-laki yang merupakan anak Pertama berinisial CS, dengan usia 19 Tahun dari.

“kalo ditanya apa bedanya aku sama abang abangku, keknya perilakunya sama semua karna memang kami semua cowo empat. Tapi mungkin karna aku yang paling kecil dan abang abangku juga udah ada yang merantau, jadi memang aku lebih di pantau sama ayah... kalau dibilang keras, keras tapi engga yang sampe yang pake tangan... kalau salah pasti dihukum, ya kalo pun dihukum ga dikasih keluar kerumah main sama kawan-kawan. Tapi memang aku sama abang-abang ga terlalu dekatsama ayah... kalo dirumah juga ayah ga terlalu banyak cerita atau nanya keseharian itu gimana... dan aku juga lebih dekat sama mamakdibandingkan sama ayah.”

(CS, 02 Maret 2024)

Dari hasil wawancara diatas terhadap responden inisial GH dan CS, terlihat peran ayah disini tidak terlalu dekat dengan anak laki-lakinya. Pada responden GH ayah kelihatan sangat tegas kepada anak laki-lakinya yang dimana sang anak menjadi tidak terlalu dekat dengan sang ayah. Dan pada wawancara yang kedua denga responden CS tidak terlihat perbedaan antara anak pertama dan terakhir namun keterlibatan ayah kepada anak disini kurang, karena ayah kurang menunjukkan kasih sayang kepada anak laki-lakinya yang membuat anak-anaknya tidak terlalu dekat sang ayah.

Berdasarkan temuan diatas perlu diketahui bahwa orang tua memegang peranan penting dalam proses pengasuhan serta membentuk karakter anak.

Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter pada anak (Latifah, 2020). Hal

ini dikukung pula dengan hasil temuan bahwa perkembangan karakter disiplin pada anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterima anak dari orang tua (Utami, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah Ada Perbedaan Keterlibatan Pengasuhan Ayah Antara Remaja Anak Laki-Laki Pertama dan Laki-Laki Terakhir/Bungsu”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “ Untuk Mengetahui Perbedaan Keterlibatan Pengasuhan Ayah Antara Remaja Anak Laki-Laki Pertama dan Laki-Laki Terakhir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran atau pengetahuan yang baru mengenai perbedaan keterlibatan pengasuhan ayah antara remaja Anak Laki-Laki Pertama dan Laki-Laki Terakhir.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat penelitian ini bagi mahasiswa, diharapkan mampu memahami bagaimana perbedaan keterlibatan pengasuhan ayah antara remaja Anak Laki-Laki Pertama dan Laki-Laki Terakhir.
- b. Manfaat bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi khususnya dalam meneliti perbedaan keterlibatan pengasuhan ayah.
- c. Bagi Fakultas, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan ajar dan sebagai referensi dengan topik yang sama yaitu keterlibatan pengasuhan ayah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterlibatan Pengasuhan Ayah

2.1.1 Pengertian Keterlibatan Pengasuhan Ayah

Pengasuhan merupakan suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak (Garbarino dan Benn, 1992). Allen & Daly (2007) mengemukakan bahwa konsep “keterlibatan ayah” lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dekat dengan nyaman, hubungan ayah dan anak yang kaya, dan dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat baik secara emosional, afektif, maupun instrumental.

Peran dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu, interaksi, dan perhatian. Pengasuhan anak bukanlah suatu kegiatan yang selesai dalam sehari melainkan berkesinambungan dari waktu ke waktu dari suatu tahap perkembangan, ke tahap perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, meski banyak orang yang mempercayai bahwa kualitas lebih baik dari kuantitas atau dengan kata lain kualitas berinteraksi lebih penting daripada lamanya waktu berada bersama anak, tetaplah tidak dapat dikatakan bahwa efek positif suatu interaksi yang berkualitas akan bertahan lama jika interaksi hanya terjadi sekali dalam jangka waktu yang cukup

lama. Pengertian berulang berarti partisipasi seorang ayah terjadi dalam frekuensi yang lebih dari hanya sekedar sekali dan dalam suatu kurun waktu yang Panjang. Lebih lanjut dikemukakan bahwa keterlibatan adalah partisipasi aktif dan di dalamnya terkandung pengertian inisiatif. Seorang ayah dikatakan terlibat dalam pengasuhan anak ketika ayah berinisiatif untuk menjalin hubungan dengan anak dan memanfaatkan semua sumber dayanya baik afeksi, fisik, dan kognisinya. Ketika seorang ayah memanfaatkan sisi emosionalitasnya ia akan terlibat dengan hangat ketika berinteraksi dengan anaknya. Selain itu, keterlibatan dalam pengasuhan juga melibatkan unsur fisik dan kognitif. Hawkins & Palkovis (1999) menekankan pentingnya manifestasi keterlibatan yang mencakup sisi afektif, psikologis, kognitif, ekonomi, etika, dan spiritual.

Menurut Hawkins & Palkovitz (1999) dalam Usmani & Rinaldi, (2014). Keterlibatan Pengasuhan ayah dalam pengasuhan anak pada perspektif psikologi disebut sebagai *father involvement* yang didefinisikan sebagai keterlibatan seorang ayah dalam melakukan tugas-tugas pengasuhan serta memberikan dukungan emosional, psikologis, dan mampu membimbing anak-anaknya untuk melalui tugas setiap tahapan perkembangan dengan baik

2.1.2 Faktor yang mempengaruhi Keterlibatan Pengasuhan Ayah

Faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan pengasuhan ayah berdasarkan beberapa penelitian sebagai berikut (Andayani, 2014) :

1. Faktor Kesejahteraan Psikologis

Faktor kesejahteraan Psikologis diteliti dari dimensi negatif misalnya tingkat depresi, tingkat stres, atau dalam dimensi yang lebih positif sebagai tingkat well-being. Selain itu, identitas diri yang menunjuk pada harga diri dan kebermaknaan diri sebagai individu dan lingkungan sosialnya juga berkaitan dengan dimensi ini. Apabila kesejahteraan psikologis orang tua dalam kondisi rendah, orientasi orang tua adalah lebih kepada pemenuhan kebutuhannya sendiri sehingga dapat diprediksi bahwa perilaku orang tua terhadap anak lebih terpusat pada bagaimana orangtua mencapai keseimbangan.

2. Faktor Kepribadian

Kepribadian merupakan faktor yang muncul dalam bentuk kecenderungan perilaku. Kecenderungan ini kemudian diberi label sebagai sifat-sifat tertentu, atau dapat pula disebut sebagai kualitas individu, termasuk salah satu diantaranya adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya. Selanjutnya, dalam proses pengasuhan anak ekspresi emosi dapat berperan pula pada proses pembentukan pribadi anak.

3. Faktor Sikap

Sikap adalah suatu kumpulan keyakinan, perasaan dan perilaku terhadap orang atau objek. Secara internal sikap akan dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran dan keyakinan yang diwarnai pula oleh pengalaman individu. Secara eksternal, sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya dimana individu berada. Dalam konteks pengasuhan anak, sikap muncul

dalam area seputar kehidupan keluarga dan pengasuhan, seperti siap tentang siapa yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Perubahan prespektif tentang pengasuhan anak mengalami perubahan pada akhir abad 20 sehingga faktor komitmen menjadi satu aspek dari sikap positif terhadap pengasuhan anak. Apabila orang tua mempersepsi dan mempunyai sikap bahwa pekerjaan adalah hal yang paling penting dalam hidupnya, pekerjaan akan menjadi lebih penting daripada pengasuhan anak.

4. Faktor keberagaman

Keberagaman atau masalah spritual merupakan faktor yang mendukung keterlibatan orangtua dalam pengasuhan. Ayah yang religius cenderung bersikap egalitarian dalam urusan rumah tangga dan anak-anak. Mereka tidak keberatan untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan pengasuhan anak. Selanjutnya, sikap egalitarian inilah yang meningkatkan keterlibatan ayah dengan anak.

Jadi, keterlibatan adalah suatu partisipasi aktif secara terus menerus dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ini mengandung aspek frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fiksi, sosial, spritual, dan inteletual. Sensivitas merupakan kemampuan memahami dan merespon dengan cara yang tepat pada kebutuhan anak. sensitivitas merupakan kemampuan yang datang dari pengalaman (Andayani, 2014). Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa keterlibatan yang tinggi akan diikuti oleh sensitivitas yang tinggi pula.

Menurut buku Jacobs dan Kelly (2006) dalam Abdullah, (2012) Mengemukakan 4 kategori faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdasarkan rangkuman pendapat beberapa ahli :

1. Motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak mereka.

Faktor motivasi ayah ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi pada peran ayah. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dengan anaknya adalah career saliency. Pria yang secara emosional kurang lekat dengan pekerjaannya dapat meluangkan lebih banyak waktunya untuk anak mereka. Job salience yang rendah memprediksi partisipasi yang besar dalam perawatan/pengasuhan anak.

2. Keterampilan dan kepercayaan diri dalam peran sebagai ayah (efikasi diri ayah).

Efikasi diri dan kepuasan dalam mengasuh adalah 2 komponen dari ketrampilan dan kepercayaan diri yang mempengaruhi keterlibatan ayah. Penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri dalam mengasuh berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam penelitian lain, ayah melaporkan mempunyai tingkat efikasi yang lebih rendah daripada ibu. Ayah yang mempersepsi diri mereka mempunyai ketrampilan mengasuh yang lebih besar melaporkan keterlibatan dan tanggungjawab yang lebih besar untuk tugas merawat anak

3. Dukungan sosial dan stress.

Keyakinan ibu terhadap pengasuhan oleh ayah, kepuasan perkawinan, konflik pekerjaan-keluarga merupakan dukungan sosial dan stres yang telah

ditemukan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Pada umumnya, keyakinan wanita tentang bagaimana seharusnya keterlibatan pasangannya dalam pengasuhan berhubungan dengan keterlibatan pria. Interaksi emosional yang positif dengan pasangan dapat mempengaruhi pikiran pria dan menguatkan ketertarikan untuk terlibat dalam semua aspek kehidupan keluarga. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ayah yang merasakan kepuasan perkawinan tinggi melaporkan partisipasi yang lebih banyak dalam pengasuhan. Kepuasan pernikahan yang tinggi berhubungan dengan kualitas interaksi ayah-anak yang tinggi. Akan tetapi, penelitian lain menemukan bahwa, untuk pria, waktu lebih banyak digunakan untuk mengasuh anak berhubungan dengan kepuasan perkawinan yang rendah.

4. Faktor institusional (misal karakteristik pekerjaan).

Faktor-faktor institusional termasuk diantaranya kebijakan tempat kerja (misal: jam orangtua berangkat, fleksibilitas jadwal kerja). Semakin banyak jam kerja ayah, keterlibatan dengan anak berkurang. Makin banyak jam kerja wanita, semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

2.1.3 Dimensi dalam Keterlibatan Pengasuhan Ayah

Lamb (2010) mengemukakan dimensi-dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan diantaranya :

- a. *Engagement*, yaitu pengalaman ayah berinteraksi langsung dan melakukan aktivitas bersama misalnya bermain-main, meluangkan waktu bersama, dan seterusnya.

- b. *Accessibility*, kehadiran atau kesediaan ayah untuk anak. Orang tua adadi dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak.
- c. *Responsibility*, sejauhmana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk memberikan nafkah dan merencanakan masa depan anak.

Palkovitz dalam Sanderson & Thompson (2002) mengemukakan beberapa kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang meliputi :

1. *Communication* (mendengarkan, berbincang/berbicara, menunjukkan rasa cinta).
2. *Teaching* (memberi contoh peran, melakukan aktivitas dan minat yang menarik).
3. *Monitoring* (melakukan pengawasan terhadap teman-teman, pekerjaan rumah).
4. *Cognitive processes* (khawatir, merencanakan, berdoa)
5. *Errands* (mengurus)
6. *Caregiving* (memberi makan, memandikan)
7. *Shared interest* (membaca bersama)
8. *Availability* (keberadaan)
9. *Planning* (merencanakan berbagai aktivitas, ulang tahun)
10. *Shared activities* (melakukan kegiatan bersama, misal belanja, bermain bersama)

11. *Preparing* (menyiapkan makanan, pakaian)
12. *Affection* (memberi kasih sayang, sentuhan emosi)
13. *Protection* (menjaga, memberi perlindungan)
14. Emotional support (membesarkan hati anak).

Model keterlibatan ayah dalam pengasuhan ini dikenal dengan konsep “generative fathering”. Sedangkan Fox dan Bruce (2001) mengemukakan konsep fathering dengan dimensi-dimensi yang diukur menggunakan aspek-aspek sebagai berikut :

a. *Responsivity*

Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menggunakan kehangatan, kasih sayang, dan sikap suportif kepada anaknya.

b. *Harshness*

Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menggunakan sikap galak, menghukum, dan pendekatan inkonsisten dalam pengasuhan kepada anaknya.

c. *Behavioral engagement*

Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah terlibat aktivitas dengan anak.

d. *Affective involvement*

Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menginginkan dan menyayangi anak.

McBride, Schope, dan Rane (2002) dalam penelitiannya menggunakan 5 aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu :

1. Tanggungjawab untuk tugas-tugas manajemen anak
2. Kehangatan dan afeksi pada anak
3. Pekerjaan rumah yang diselesaikan bersama dengan anak
4. Aktivitas bersama yang terpusat pada anak
5. Pengawasan dari orang tua

2.1.4 Keterlibatan Pengasuhan Ayah Terhadap Remaja

Periode usia antara 18-21 tahun merupakan masa remaja yang mendekati masa dewasa awal. Menurut Buku Penyuluhan Bina Keluarga Remaja (BKR) (2009) mengasuh dan membesarkan anak remaja membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan yang berbeda dibanding membesarkan anak balita.

Oleh karena itu dalam mengantarkan anak remajanya ke dalam dewasa ada beberapa peran ayah yang harus dijalankan sebagai orang tua dalam Buku Penyuluhan Bina Keluarga Remaja (BKR) (2009) antara lain :

a. Sebagai Pendidik

Orang tua hendaknya menyadari banyak tentang perubahan fisik maupun psikis yang akan dialami remaja.

b. Sebagai Panutan

Anak remaja memerlukan model panutan di lingkungannya. Orang tua merupakan model panutan dan menjadi tokoh teladan bagi remajanya.

c. Sebagai Pendamping

Ayah wajib mendampingi remaja agar mereka tidak terjerumus kedalam pergaulan yang membawanya ke dalam kenakalan remaja dan Tindakan yang merugikan diri sendiri.

d. Sebagai Konselor

Peran ayah sangat penting dalam mendampingi remaja, ketika menghadapi masa-masa sulit dalam mengambil keputusan bagi dirinya.

e. Sebagai Komunikator

Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak remajanya akan sangat membantu dalam pembinaan mereka. Apabila antara hubungan antara ayah dengan anaknya terjalin, maka satu sama lain akan terbuka dan saling mempercayai.

f. Sebagai Teman atau Sahabat

Menghadapi remaja yang telah memasuki masa akilbalig, orang tua perlu lebih sabar dan mau mengerti tentang perubahan pada remaja.

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial.

Remaja adalah suatu dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematang sekunder, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri. Pada umumnya remaja didefinisikan sebagai mmasa peralihan dari masa anak-anak menuj ke masa dewasa yang terjadi pada usia 12 tahun hingga 21 tahun.

Monks (2006) mendefinisikan usia remaja berlangsung antara 12 sampai 21 tahun, dan pada masa tersebut terjadi tugas-tugas perkembangan yang merupakan penyempurnaan tugas perkembangan sebelumnya. Hurlock (1980) dalam bukunya menuliskan bahwa istilah adolescence atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. masa remaja terjadi pada usia 13-18 tahun pada wanita dan 14-18 tahun untuk remaja pria, dan bila remaja tersebut bersekolah maka adalah yang duduk di bangku SMP dan SMU.

2.2.2 Tahap Pertumbuhan Remaja

Menurut Sarwono (2011) ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri remaja menuju dewasa :

1. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis,

dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.

2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan teman-teman dari lawan jenis.

3. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini (16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawa ini.

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- b. Egonya mencari kesempatan untuk Bersatu dengan orang-orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi

- d. *Egocentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antar kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan Masyarakat umum (*the public*).

2.2.3 Remaja Anak Laki-laki Pertama

Sebagai anak yang pertama dilahirkan dalam keluarga, anak sulung tentu memiliki pengalaman hidup lebih banyak dibandingkan saudaranya sehingga orang tua akan lebih memberikan tanggung jawab tertentu dibandingkan dengan adik-adiknya. Anak sulung memiliki beberapa karakteristik umum berdasarkan pendapat (Hurlock, 2010) yaitu memiliki perilaku yang matang karena pada umumnya anak pertama sering berhubungan dengan orang dewasa dan memikul tanggungjawab bersama harapan orang tua yang besar kepadanya. Selain itu, umumnya mereka tidak menyukai peranannya sebagai teladan bagi adik-adiknya. Anak juga cenderung mudah dipengaruhi sehingga lebih banyak mengikuti kehendak dan tekanan dari kelompok dan orang tua. Perhatian orang tua yang beralih ke adiknya membuat ia merasa kurang aman dan cenderung kurang berani serta agresif karena perlindungan dari orang tua yang berlebihan. Karena memikul tanggungjawab yang besar di rumah, anak sulung akan mengembangkan kemampuan membimbing sehingga terlihat sebagai kecenderungannya menjadi seorang bos. Anak sulung umumnya memiliki prestasi yang tinggi sebagai akibat dari tekanan dan harapan orang tua serta untuk merebut kembali perhatian orang tua yang dianggap beralih ke adiknya. Karakter anak pertama yang paling sering muncul adalah dewasa, suka

menolong, mudah beradaptasi, cemas, memiliki pengendalian diri yang baik, dan kurang agresif dibandingkan saudara kandung lainnya. Namun di samping itu, ada pula tuntutan dan harapan yang tinggi dari orang tua yang membuat anak pertama merasa bersalah, cemas, dan stres menghadapi situasi yang sulit (Anggraini, 2015).

Menurut Handayani memberikan pengertian kepada anak sulung/pertama adalah anak yang paling tua atau anak yang lahir pertama dari suatu keluarga (Rahmawati, 2003) Berikut karakteristik anak sulung/pertama :

1. Kerap terbebani dengan harapan atau keinginan orangtua. Anak pertama sangat penting bagi ego orangtua. Itu sebabnya, si sulung didorong untuk mencapai standar sangat tinggi sebagai representasi orangtua.
2. Cenderung tertekan.
3. Senang menjadi pusat perhatian. Perkembangan kepribadiannya lebih optimal saat ia memperoleh perhatian
4. Orang tua cenderung lebih memperhatikan dalam mendidik anak pertama.
5. Anak pertama biasanya seorang *high achiever* (memiliki keinginan berprestasi tinggi)
6. Saat adik lahir, ia mempunyai tempat kehormatan bagi adik. Meski begitu, saat pusat perhatiannya terganggu oleh adik, ia bisa iri dan tidak aman.
7. Cenderung diberi tanggung jawab oleh orangtua untuk menjaga adiknya.
8. Belajar bertanggung jawab dan mandiri melalui kegiatan sehari-hari
9. Dapat diandalkan

10. Cenderung terikat pada aturan-aturan
11. Domina, konservatif, dan otoriter
12. Mempunyai pemikiran yang tajam
13. Lebih sensitive.

2.2.4 Remaja Anak Laki-laki Bungsu

Menurut (Santrock, 2007) ciri-ciri anak bungsu yang sering muncul adalah cenderung keras (berjiwa bebas) dan agak penurut (lebih santun), memiliki rasa aman yang tinggi karena tidak pernah disaingi oleh saudaranya (egois, manja), biasanya dilindungi oleh orang tuanya dari serangan fisik dan verbal oleh kakak-kakaknya (belum dewasa, manipulatif), cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dari orang tua (merasa rendah diri / inferior), memiliki hubungan sosial yang baik di luar rumah dan biasanya populer tetapi jarang menjadi pemimpin karena kurangnya kemauan untuk memikul tanggungjawab (ekstrovert, mudah bergaul, dan pendengar yang baik) dan cenderung bahagia karena mendapatkan perhatian dan dimanjakan oleh keluarga selama masa kanak-kanak (selalu menginginkan semua perhatian tertuju padanya).

Hasil penelitian oleh (Zola, dkk, 2017) menunjukkan bahwa anak bungsu memiliki kemandirian dan motivasi berprestasi yang kurang baik. Namun tingkat penyesuaian diri dari anak bungsu dalam penelitian ini dinilai sangat baik dan begitu pula dengan tanggung jawabnya yang dinilai baik. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan Anak bungsu keluarga ini memiliki karakter yang aktif dan cenderung manja. Setiap keinginannya harus segera dipenuhi atau anak akan menangis atau marah sambil berlari menjauhi orang tua nya. Hal ini sesuai dengan

hasil penelitian Farihah dkk (2022) yang menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan anak bungsu dan anak sulung cenderung lebih unggul dari segi kemandirian (Farihah et al., 2022). Namun, penelitian lain justru memperoleh temuan yang bertolak belakang karena ditemukan bahwa anak bungsu memiliki perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan kakak-kakaknya sehingga dimungkinkan dapat menjadi akses bagi anak untuk mandiri lebih awal (Sandra, 2019). Berikut karakteristik anak laki laki bungsu sebagai berikut :

1. Tergolong anak yang sulit karena mempunyai kakak yang dijadikan model.
2. Kerap merasa inferior (rendah diri), tidak sehebat kakak-kakaknya.
3. Dalam pengasuhan kerap dibantu orang sekitar, sehingga tidak terlalu sadar dengan potensi dirinya.
4. Cenderung dimanjakan dan kasih sayang banyak tercurah padanya.
Lebih merasa aman
5. Cenderung tidak dewasa dan kurang bertanggung jawab.
6. Biasanya paham bahwa mereka termasuk special.
7. Dianggap sebagai “anak kecil” terus menerus.
8. Aturan yang diberlakukan padanya lebih longgar.
9. Hanya diberi sedikit tanggung jawab dalam keluarga.
10. Umumnya tidak diberi banyak tugas, dan tak perlu mengasuh adik.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap/ Masalah	Topik/focus/ Tujuan penelitian	Konsep/theoretical framework	Variabel	Metode (Teknik analisis, alat ukur yang digunakan)	Setting/konteks/ sample	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
1.	Ajeng Fitri Untariana dan Sugito (2022)	Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran	Setiap anak memiliki posisi yang berbeda dalam keluarganya, baik sebagai anak sulung, anak Tengah, maupun anak bungsu. Anak-anak mendapatkan pola asuh yang berbeda sesuai dengan	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak berdasarkan urutan kelahiran (anak sulung, anak Tengah, dan anak bungsu)	Terkait dengan urutan kelahiran, penelitian tersebut menemukan bahwa keterlibatan ayah yang paling baik terdapat pada anak tunggal jika dibandingkan dengan urutan anak pertama, tengah, maupun bungsu. Perbedaan pola pengasuhan yang sesuai	Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Pola Pengasuhan bagi anak berdasarkan urutan kelahiran	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi Kasus untuk menjelaskan dan memahami suatu objek atau Kasus mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak berdasarkan urutan kelahiran (anak sulung, anak tengah,	Objek penelitian ini adalah seorang ibu muda berusia 31 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan seorang ayah berusia 36 tahun yang bekerja sebagai anggota TNI dengan 3 orang anak berusia 7 tahun (laki-laki), 4 tahun (perempuan), dan 3 tahun (laki-laki). Semua objek dalam penelitian	Permasalahan mengenai kurangnya waktu ayah dalam mendidik anak merupakan permasalahan umum yang terjadi. Hal ini sesuai dengan temuan Elia (2000) bahwa seorang ayah memerlukan komitmen ekstra untuk meluangkan waktu untuk hadir dalam	Dalam penelitian ini tidak disampaikan apa yang menjadi keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya

			posisi dalam keluarga yang akan berpengaruh pada pembentukan karakter mereka. Urutan kelahiran memiliki pengaruh yang mendasar bagi perkembangan anak karena posisi urutan kelahiran ini secara tidak langsung akan mempengaruhi hubungan anak dengan orang tua		dengan urutan kelahiran anak dikarenakan orang tua mengalami keadaan yang berbeda pada setiap waktunya seperti kondisi ekonomi yang berbeda dari waktu ke waktu. Faktor inilah yang turut berkontribusi pada perlakuan orang tua terhadap anak. Anak sulung mungkin akan mendapatkan fasilitas dan diuntungkan oleh kondisi ekonomi orang tua yang lebih baik sebelum saudaranya lahir. Mungkin juga anak yang lahir		dan anak bungsu). Peneliti menggunakan Teknik observasi dan wawancara selama 2 bulan untuk mengumpulkan data penelitian	ini berada dalam 1 keluarga.	kehidupan pribadi anak. Dukungan dari seorang ibu melalui kerelaan dalam menaati suaminya juga dapat menjadi faktor pendukung seorang anak untuk menaati ayahnya (Elia, 2000). Temuan lain juga menunjukkan kurangnya peran ayah dalam proses pengasuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti modeling, kebiasaan, komunikasi, usia,
--	--	--	---	--	--	--	---	------------------------------	--

					<p>setelahnya mendapatkan perlakuan yang lebih baik terkait pemenuhan kebutuhan karena penghasilan orang tua yang meningkat seiring berjalannya waktu (Lehmann et al., 2018).</p>				<p>pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan (Khasanah & Fauziah, 2020). Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan peran ayah dalam proses pengasuhan seperti memperbanyak mengikuti kegiatan parenting, bekerjasama dengan pihak sekolah dalam puncak tema, serta mengikuti studi edukasi. Hal ini diharapkan dapat membangun</p>	
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

									komunikasi yang lebih baik antara anak dan ayah.	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

2.	Siti Istiyati, Rosmita Nuzuliana, dan Miftahush Shalihah	Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan	Hubungan ayah dengan anak yang baik yaitu ayah dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Keterlibatan ayah mempunyai makna berulang dan berkesinambungan dari satu tahap ke tahap perkembangan berikutnya. Keterlibatan ayah juga terjadi pada frekuensi yang panjang dan intensif	Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran peran ayah dalam pengasuhan.	Kehadiran ayah akan menjadikan salah satu kontribusi dalam kegiatan pengasuhan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi hal yang krusial bagi anak di masa mendatang. Kehadiran ayah akan membentuk persepsi yang baik terhadap keterlibatan ayah oleh anak (Basuki and Indrawati, 2017). Dizaman sekarang dengan kesibukan seorang ayah dan peran	Variabel yang diteliti adalah variabel peran ayah, kehadiran ayah status pekerjaan ayah, tingkat pendidikan ayah dan kebersamaan ayah	Jenis penelitian ini adalah Observasional dengan rancangan cross sectional dengan pendekatan kuantitatif. Alat yang digunakan adalah kuisioner yang berisi karakteristik responden dan kuisioner terkait peran ayah yang diadopsi dari (<i>EDS – FATHER QUESTIONNAIRE (EXTERNAL VERSION)</i>), no date) dan penelitian (Hidayati, Veronika and Kaloeti, 2011)	Penelitian ini dilakukan di Desa Merdikorejo dimana pengambilan data diawali dari Perijinan ke desa Merdikorejo. Populasi ayah yang memiliki anak balita. Dengan jumlah populasi sebanyak 100 ayah. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling	Beberapa penelitian menunjukkan partisipasi ayah sangat penting dalam menunjang pertumbuhan, perkembangan dan psikologis anak. Perkembangan bahasa anak usia dini berkembang baik pada anak yang memiliki interaksi aktif dengan ayahnya (Shannon dalam (Wangge et al., 2016)). Macini dalam Handayani &	Dari hasil penelitian ini, saran yang bisa diberikan adalah: 1) ayah diharapkan bisa selalu hadir di rumah setelah aktivitas bekerja sehingga dapat kebersamai istri dalam proses pengasuhan 2) diharapkan bagi ayah selalu kebersamai anaknya dalam aktifitas. Kebersamaan ayah memberikan persepsi positif bagi anak akan peran ayah. 3) diharapkan senantiasa melibatkan ayah dalam
----	--	--------------------------------------	--	---	---	---	---	--	--	--

			<p>dalam menjalin hubungan dan memanfaatkan segala sumber daya baik afeksi, fisik, dan kognisinya . Peran ayah dalam proses pengasuhan sangatlah diperlukan</p>		<p>seorang ayah harus tetap ada maka bentuk-bentuk perhatian yang dilakukan ayah terhadap anaknya harus dengan kualitas yang lebih baik antara lain dengan meluangkan waktu untuk anak 15 sampai 30 menit dalam sehari ,menampakkan ungkapan sayang pada anak dengan bertanya tentang kegiatan anak, mengusahakan waktu untuk bisa makan bersama dengan anak, meluangkan waktu untuk</p>				<p>Kustanti (2018)juga menjelaskan bahwa remaja perempuan dengan figur ayah yang tidak stabil cenderung mengalami kehamilan yang tidak direncanakan, harga diri rendah, drop-out dari sekolah dan perguruan tinggi, kemiskinan, perceraian dan perilaku seks bebas. Selain itu, Blocker dalam Handayani & Kustanti (2018)juga menemukan bahwa terdapat</p>	<p>segala aktifitas pengasuhan anak dalam lingkungan yang diusung desa Merdikorrejo, 3) Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian terkait dengan pemerolehan bahasa (language acquisition) pada anak dalam pengasuhan ayah. Hal ini dikarenakan banyak penelitian tentang pemerolehan bahasa anak dikaitkan dengan</p>
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	---

					berlibur dengan anak dengan begitu anak akan selalu merasakan kedekatan dengan ayah sehingga akan memberikan dampak positif pada anak.				hubungan antara keterlibatan ayah dengan usia pertama kali remaja laki-laki melakukan hubungan seksual. Semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin tua usia remaja laki-laki melakukan hubungan seksual pertama kali. Penelitian Handayani & Kustanti (2018) juga menyebutkan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap keterlibatan	pengasuhan ibu ataupun guru di sekolah anak. Penelitian tentang pemerolehan bahasa anak dapat dilakukan dengan case study, etnografi ataupun penelitian secara kolektif
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	---

									ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah tingkat intensifikasi seksual pranikah yang dimiliki siswa tersebut	
3.	Wieka Dyah Partasari, Fransisca Rosa Mira Lentari, dan Mora Adi Ganjar Priadi	Gambaran Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun)	para suami diharapkan untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga yaitu untuk menjalankan peran sebagai ayah. Di Indonesia, konsep mengenai ayah ideal tidak bisa dipisahkan	Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran keterlibatan ayah terhadap anak remajanya yang berusia 16-21 tahun.. Keterlibatan itu dilihat dari sudut pandang ayah. Ayah yang berperan aktif dalam keluarga memiliki dampak bagi dirinya sendiri dan juga bagi	Ayah memiliki peran yang khas pada setiap tahapan perkembangan anak. Hal ini terkait dengan adanya tugas perkembangan yang berbeda pada setiap tahapannya. Pada penelitian ini berfokus pada gambaran pemetaan peran ayah melalui keterlibatannya dalam	Variabel yang diteliti adalah Gambaran keetribatan ayah dari sudut pandang ayah yang memiliki anak usia remaja di DKI Jakarta dan Gambaran aspek keterlibatan ayah pada ayah yang memiliki	Penelitian ini bersifat non eksperimental di mana peneliti tidak melakukan manipulasi variabel atau menciptakan intervensi pada diri partisipan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sesuai dengan	Populasi penelitian adalah ayah yang memiliki anak usia remaja (16-21 tahun) yang berdomisili di DKI Jakarta. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 201 orang, yang merupakan ayah dengan anak usia remaja dan berdomisili di lima wilayah Jakarta, yakni Jakarta Utara,	Berdasarkan uji korelasi Pearson antara setiap aspek dengan keterlibatan ayah, maka diperoleh hasil bahwa masing-masing aspek berkorelasi signifikan dengan keterlibatan ayah. Dari kelima aspek tersebut, terlihat	Berdasarkan diskusi mengenai keterbatasan dan keunggulan dari penelitian ini, peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan mengenai keterlibatan ayah yang memiliki anak dari usia yang berbeda (usia 6-12 tahun) dengan menggunakan

			<p>dari peran sosial maupun konstruk secara budaya. Pernyataan seorang pakar dalam bidang jender yakni Saparinah Sadli, dalam Rahayu (2015), mengungkapkan berdasarkan konstruksi sosial yang telah mengakar dalam sejarah, laki-laki dipersepsikan sebagai individu yang tidak perlu</p>	<p>anak, baik anak perempuan maupun laki-laki.</p>	<p>tahapan perkembangan remaja yang berkisar dari usia 16 hingga 21 tahun. Jika pada anak usia sekolah yakni 6 hingga 12 tahun, ayah memiliki peran penting dalam membangun harga diri anak dan juga perasaan kompeten anak secara akademik dan sosial. Maka pada remaja, ayah berperan dalam membangun harga diri yang tetap positif dan juga menguatkan keinginan anak untuk berprestasi khususnya pada remaja</p>	<p>anak usia remaja</p>	<p>tujuan penelitian, penelitian ini bersifat deskriptif. Teknik sampling yang digunakan dalam pemilihan partisipan adalah accidental sampling. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Dalam penelitian ini, terdapat satu kuesioner yaitu kuesioner keterlibatan ayah dari sudut ayah. Pengembangan alat ukur ini berdasarkan hasil wawancara kepada ayah</p>	<p>Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat.</p>	<p>bahwa aspek control dan indirect care menunjukkan Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika melakukan pengasuhan terhadap anak berusia remaja, ayah nampak paling terlibat pada aspek control dan indirect care.</p>	<p>teknik sampling yang lebih baik misalnya dengan menggunakan random sampling. Penelitian selanjutnya juga diharapkan bisa lebih fokus melihat gaya hidup pada ayah, pandangan istri terhadap peran ayah, dan pandangan ayah tersebut terhadap peran jender. Selain itu, penelitian selanjutnya mengenai peran ayah bisa mengaitkan dengan latar belakang budaya atau</p>
--	--	--	---	--	--	-------------------------	--	--	---	--

			berkontribusi pada urusan domestik seperti mengasuh anak.		perempuan, serta mengembangkan motivasi untuk sukses dalam pekerjaan dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada remaja laki-laki (Pruett, 2000).		yang memiliki anak usia 16-21 tahun. Hasil wawancara tersebut menjadi bahan dasar untuk mengembangkan item dari kuesioner awal.			etnis tertentu sehingga dapat dibahas secara holistik dan dikaitkan dengan konteks khas Indonesia bagian lainnya bukan hanya wilayah DKI Jakarta saja.
4.	Wenn Lynn Ng, Sakineh Mofrad, dan Ikechukwu Uba	(Journal Asian Social Science) Effect of Birth Order on the Differential Parental Treatment of Children	Sifat fisik mungkin memiliki beberapa kemiripan di antara saudara kandung karena kesamaan genetik, namun sifat kepribadian dan kecepatan perkembangan saudara	Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh urutan kelahiran terhadap perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak.	Anak sulung biasanya diharapkan menjadi teladan orang dewasa dan menyesuaikan diri dengan harapan dan tekanan orang dewasa (Baskett, 1985). Oleh karena itu, harapan orang tua terhadap anak sulung lebih besar dibandingkan	Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu perbedaan perlakuan orang tua antara anak sulung dan anak terakhir	Penelitian ini merupakan studi cross sectional. Inventarisasi Pengalaman Diferensial Saudara (SIDE; Daniels & Plomin, 1985) digunakan untuk mengukur pengaruh lingkungan keluarga yang tidak dimiliki bersama	Responden dalam penelitian ini adalah 122 siswa direkrut secara acak dari sekolah menengah atas. Instrumen awal yang diberikan peneliti adalah 137; dari angka 15 ini dianggap batal. Kriteria inklusi menyatakan bahwa remaja harus menjadi anak sulung atau anak	Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kontrol orang tua antara anak pertama dan anak terakhir.	Disarankan bahwa penelitian di masa depan juga dapat mempertimbangkan jenis kelamin saudara kandung sebagai faktor yang berpengaruh dalam perbedaan perlakuan orang tua, dimana penelitian

			<p>kandung berbeda-beda karena faktor lingkungan yang tidak dimiliki bersama dalam keluarga (Daniels & Plomin, 1985). Mengingat hal di atas, sejumlah besar peneliti telah melaporkan perbedaan perlakuan orang tua berdasarkan urutan kelahiran antara anak sulung dan anak yang lahir kemudian (Daniels,</p>		<p>dengan anak terakhir. Oleh karena itu, anak sulung mungkin merasa dikontrol oleh orang tuanya. Kontrol orang tua melemah dari anak sulung hingga anak terakhir, sedangkan anak terakhir tetap menikmati beberapa keuntungan. Orang tua cenderung lebih mendisiplinkan anak sulung dibandingkan saudara kandung lainnya dalam keluarga di sebagian besar masyarakat. Dalam hal ini, teori disiplin diferensial</p>		<p>dengan meminta anak-anak membandingkan lingkungan mereka dengan lingkungan saudara mereka. Versi SIDE saat ini dirancang untuk remaja di sekolah menengah pertama dan atas (yaitu 12 hingga 18 tahun). Skala 9 item dinilai pada skala Likert lima poin berdasarkan dua dimensi kasih sayang dan kontrol terhadap anak pertama versus anak terakhir (1 = lebih terhadap saudara saya dan 5 = lebih</p>	<p>terakhir dalam keluarga dan orang tuanya harus tetap menikah. Untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, siswa didesak untuk memberikan persetujuan mereka. Izin penelitian diberikan melalui orang tua responden dan kepala sekolah peserta</p>		<p>sebelumnya oleh Poonam dan Punia (2012), menemukan perbedaan perlakuan orang tua sebagai hal yang berbeda pada saudara kembar yang berjenis kelamin berbeda dibandingkan dengan saudara kandung. saudara kandung yang berjenis kelamin sama. Selain itu, ukuran keluarga dan kepuasan perkawinan juga merupakan variabel penting yang dapat mempengaruhi</p>
--	--	--	--	--	--	--	---	---	--	---

			<p>Dunn, Furstenberg, & Plomin, 1985). Pentingnya urutan kelahiran dalam perkembangan kepribadian pertama kali dikemukakan oleh Alfred Adler (1956). Para ulama berpendapat bahwa anak sulung berbeda dengan anak terakhir. Teori Adler kemudian didukung oleh teori Sulloway (1996).</p>		<p>berpendapat bahwa anak terakhir menghadapi lingkungan disiplin yang lebih lunak dibandingkan dengan anak sulung (Hotz & Pantano, 2010).</p>		<p>banyak terhadap saya). Lima item yang mengukur kasih sayang orang tua terdiri dari kebanggaan orang tua, minat, pilih kasih, kesenangan dan kepekaan sedangkan empat item lainnya yang mengukur kontrol orang tua terdiri dari ketegasan orang tua, hukuman, menyalahkan, dan disiplin. Uji-t sampel independen dilakukan untuk membandingkan perlakuan orang tua yang berbeda</p>		<p>perbedaan positif yang digambarkan oleh orang tua (Jenkins, Rasbash, & O'Connor, 2003). Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki lebih banyak anak memiliki sikap yang kurang positif terhadap anak mereka (Kidwell, 1981), namun hubungan antara ukuran keluarga dan perbedaan positif antara orang tua belum benar-benar diselidiki</p>
--	--	--	---	--	--	--	---	--	--

			<p>Dalam pendapat kedua ulama tersebut, orang tua biasanya memperlakukan anaknya secara berbeda berdasarkan urutan kelahirannya. Meskipun perbedaan individu seperti urutan lahir, jenis kelamin, dan temperamen dapat menyebabkan perlakuan orang tua yang berbeda, orang tua menyesuaikan</p>				terhadap anak pertama dan anak terakhir.			(Jenkins et al., 2003).
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	-------------------------

			kan diri terhadap anak mereka sesuai dengan kebutuhan dan sinyal mereka (Kothari, 2011).							
5.	Jee-Yeon K. Lehmann, Ana Nuevo-Chiquero, Marian Vidal-Fernandez	(Journal of Human Resources) The Early Origins of Birth Order Differences in Children's Outcomes and Parental Behavior	Semakin banyak penelitian menemukan bahwa urutan kelahiran mempengaruhi pendidikan dan hasil pasar tenaga kerja. Secara teoritis, arah hubungan antara urutan kelahiran dan hasil akhir	Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan awal asal usul urutan kelahiran dalam hasil anak dan perilaku orang tua	Perilaku sejak lahir hingga awal masa remaja. Kami menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan kognitif berdasarkan urutan kelahiran dimulai sejak masa bayi dan bahwa perubahan dalam perilaku ibu dan kualitas stimulasi kognitif di rumah muncul jauh sebelum	Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu asal usul urutan kelahiran dari hasil anak dan perilaku orang tua	Penelitian ini dilakukan dengan Survei Longitudinal Nasional Pemuda 1979 (NLSY79) adalah survei nasional.	Sampel yang mewakili secara nasional sebanyak 12.686 laki-laki dan perempuan berusia antara 14 dan 21 tahun yang pertama kali diwawancarai pada tahun 1979. Survei berkala terhadap individu-individu ini telah dilakukan sejak saat itu, mengumpulkan banyak informasi mengenai pekerjaan,	Secara keseluruhan, temuan kami menunjukkan bahwa penjelasan yang masuk akal atas hubungan negatif antara urutan kelahiran dan prestasi pendidikan adalah adanya perubahan besar dalam pola asuh orang tua, terutama yang berkaitan	Dalam penelitian ini tidak disampaikan apa yang menjadi keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

			<p>individu bersifat ambigu. Orang tua dan keluarga menghadapi kendala waktu dan keuangan yang berbeda dari waktu ke waktu, yang dapat menyebabkan distribusi masukan dan sumber daya yang tidak merata pada anak-anak. Kesenjangan ini mungkin menguntungkan anak sulung dan anak terakhir,</p>		<p>perbedaan prestasi di antara saudara kandung terlihat jelas. Kami juga menemukan bahwa perubahan sistematis dalam perilaku orang tua dan lingkungan rumah mampu menjelaskan sebagian besar perbedaan urutan lahir dalam penilaian kognitif sebelum masuk sekolah.</p>			<p>pendapatan, partisipasi program kesejahteraan, pendidikan, dan variabel latar belakang lainnya. Mulai tahun 1986, 11.420 anak dari 6.283 responden perempuan NLSY79 telah diwawancarai dua kali setahun, sehingga membentuk sampel CNLSY79.6 Data survei mengenai anak-anak mencakup informasi skor dari penilaian kognitif dan nonkognitif, investasi pranatal, hasil kelahiran, kesehatan anak usia dini, dan lingkungan rumah.</p>	<p>dengan kemampuan orang tua dalam mendorong perkembangan kognitif dini. Variasi yang signifikan dalam perilaku orang tua selama kehamilan dan beberapa tahun pertama kehidupan, serta tidak adanya perbedaan dalam kualitas dukungan emosional, konsisten dengan penjelasan bahwa orang tua memilih untuk melonggarkan</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>yang cenderung berbagi sumber daya keluarga dengan lebih sedikit saudara kandung sepanjang hidup mereka (Birdsall 1991), atau mereka mungkin mendapatkan keuntungan dari anak yang lahir kemudian, jika pendapatan orang tua cenderung meningkat secara signifikan dari waktu ke waktu (Paroki dan Willis</p>					<p>Bersama-sama, data NLSY79 dan CNLSY79 yang terhubung memberikan informasi longitudinal yang unik dan terperinci mengenai sampel ibu dan anak mereka yang berjumlah besar dan mewakili secara nasional</p>	<p>n apa yang mereka anggap sebagai kebutuhan pengasuhan yang tidak penting. dalam membesarkan anak-anak mereka yang kemudian lahir.</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

			1993). Selain itu, kehadiran kakak atau adik atau perubahan karakteristik atau sikap orang tua juga dapat berkontribusi terhadap perubahan lingkungan rumah bagi anak-anak dalam keluarga yang sama							
6.	Kim, Jun Hyung Wang, Shaoda	Birth order effects, parenting style, and son preference	Bukti urutan kelahiran berpengaruh pada penggunaan kata-kata kasar oleh orang tua pola asuh seperti hukuman fisik	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak negatif dan dampak positif pengasuhan orang tua terhadap urutan kelahiran.	Dalam penelitian ini, kami menyelidiki dampak urutan kelahiran, saluran, dan mekanismenya, di kalangan remaja di Tiongkok kontemporer. Kami fokus	Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Pengaruh urutan kelahiran, gaya pengasuhan, dan preferensi	Penelitian ini merupakan menggunakan data dari China Family Panel Studies (CFPS), yang merupakan survei komprehensif di seluruh Tiongkok, yang	Sampel pada penelitian anak-anak berusia 10-15 tahun sebagai ukuran hasil dari pola asuh orang tua hanya tersedia untuk anak-anak pada usia tersebut	Untuk mempelajari sejauh mana preferensi anak laki-laki dapat menjelaskan dampak urutan kelahiran, kami menguraikannya	Dalam penelitian ini tidak disampaikan apa yang menjadi keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

			<p>merupakan hal baru dalam literatur ekonomi. Literatur menunjukkan pola asuh yang keras itu memiliki dampak negatif pada hasil anak (Fiorini dan Keane, 2014; Kim et al., 2018), menunjukkan bahwa tindakan keras Pola asuh orang tua dapat menjadi salah satu saluran yang menimbulkan dampak urutan kelahiran</p>		<p>pada prestasi akademik dan ukuran keterampilan kognitif sebagai hasil. Kami juga mempertimbangkan gaya pengasuhan yang relatif belum dieksplorasi dalam literatur sebagai saluran yang berpotensi menghasilkan efek urutan kelahiran. Yang terakhir, kami bertanya apakah preferensi anak laki-laki merupakan salah satu mekanisme mendasar yang bisa menyebabkan hal tersebut telah menghasilkan</p>	<p>anak laki-laki</p>	<p>mencakup berbagai permasalahan ekonomi dan non-ekonomi. Survei dasar CFPS 2010, 2012, 2014, 2016 dan 2018 semua gelombang mencakup nilai tes kognitif responden, yang sangat penting untuk analisis kami. Namun, jangan gunakan gelombang 2012 karena tes kognitif pada gelombang 2012 diambil secara sukarela. Kuesioner anak CFPS memberikan informasi tentang tahun</p>		<p>perkiraan pengaruh urutan kelahiran berdasarkan subkelompok yang terdiri dari komposisi saudara kandung-gender yang berbeda. Kami menafsirkan dampak negatif urutan kelahiran pada keluarga dengan anak perempuan yang lahir lebih awal dan anak laki-laki yang lahir belakangan sebagai bukti kelemahan peran preferensi</p>	
--	--	--	---	--	--	-----------------------	---	--	--	--

			dalam sebuah rumah tangga.		efek urutan kelahiran		lahir, yang memungkinkan kita menentukan urutan kelahiran. Kami menyusun indikator urutan kelahiran dengan dua cara berbeda. Pertama, kita membuat beberapa variabel dummy itu sama dengan 1 apabila anak tersebut merupakan anak ke-1 (Anak Pertama), ke-2 (Anak Kedua), dan ke-3 (Anak Ketiga). Kedua, kami juga menggunakan jumlah adik (NYS) yang dimiliki anak		anak laki-laki dalam menghasilkan efek urutan kelahiran	
--	--	--	----------------------------	--	-----------------------	--	---	--	---	--

							tersebut sebagai proksi urutan kelahiran.			
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

2.4 Kerangka Konseptual

Remaja sering dijelaskan sebagai proses perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana pada masa ini, anak mulai mengalami perubahan fisik serta psikis. Perubahan yang dialami remaja secara psikis dapat memengaruhi perilakunya secara emosional (Peter, 2015).

Remaja yang belum memiliki kematangan emosi dapat berpengaruh pada kecenderungan untuk melakukan perilaku beresiko (Ragita & Fardana, 2021). Ikut sertanya ayah dalam mengasuh dapat mengembangkan kemampuan empati, hubungan sosial, perhatian, dan kasih sayang pada anak (Nurhayani, 2019). Sedangkan, apabila ayah tidak memberikan peran dalam pengasuhan, maka anak cenderung memiliki harga diri rendah, sulit beradaptasi, lambatnya perkembangan kematangan emosi anak, cenderung tidak mampu menghadapi masalah, lebih emosional, dan kurang mampu mengambil Keputusan (Munjiat, 2017).

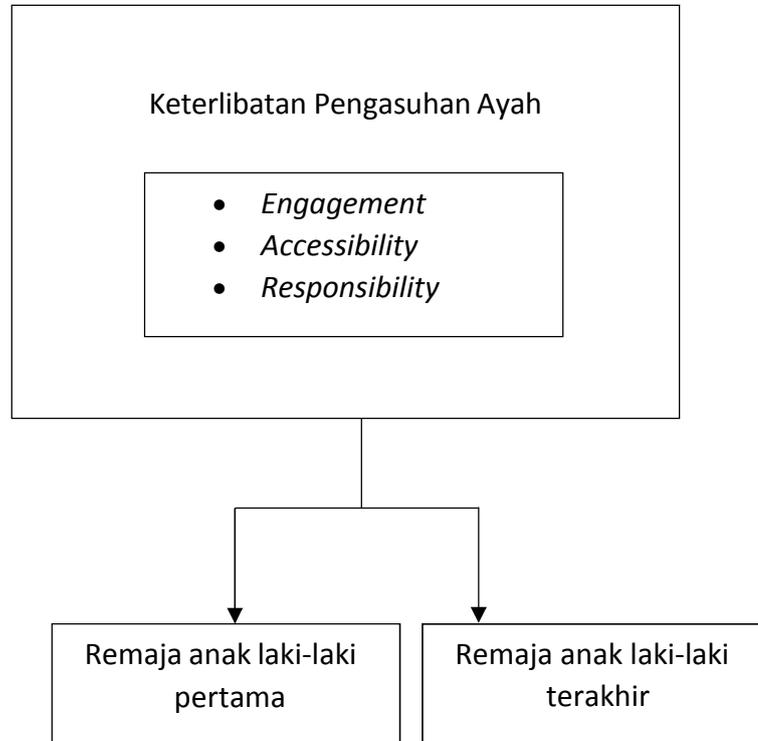
Peran ayah dalam pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya (Palkovits, 2002). Melihat dari perspektif anak, keterlibatan ayah diasosiasikan dengan ketersediaan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu, kepedulian, dukungan dan rasa aman. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi (Palkovits, 2002).

Keterkaitan peran pengasuhan ayah terhadap remaja anak laki-laki pertama dan anak laki-laki bungsu terdapat adanya perbedaan perlakuan ayah berdasarkan urutan kelahiran anak sulung dan anak bungsu memperlakukan anaknya secara berbeda berdasarkan urutan kelahirannya. Dengan anak bungsu disayangi oleh orang tuanya dan anak sulung biasanya diharapkan menjadi teladan orang dewasa dan menyesuaikan diri dengan harapan dan tekanan orang dewasa. Oleh karena itu harapan orang tua terhadap anak sulung lebih besar dibandingkan dengan anak terakhir (Hotz & Pantano, 2010).

Hasil penelitian Farihah dkk (2022) yang menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan anak bungsu, anak sulung cenderung lebih unggul dari segi kemandirian (Farihah, dkk., 2022). Namun, penelitian lain justru memperoleh temuan yang bertolak belakang karena ditemukan bahwa anak bungsu memiliki perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan kakak-kakaknya sehingga dimungkinkan dapat menjadi akses bagi anak untuk mandiri lebih awal (Sandra, 2019).

Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan di atas, dalam penelitian ini hendak mencari perbedaan remaja anak laki-laki pertama dan remaja anak laki-laki terakhir yang ditinjau dari Keterlibatan Pengasuhan Ayah. Kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam began sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.5 Hipotesis

Ho : Tidak terdapat perbedaan keterlibatan pengasuhan ayah antara Remaja Anak Laki-Laki Pertama dan Anak Laki-Laki Terakhir

Ha : Terdapat perbedaan keterlibatan pengasuhan ayah antara Remaja Anak Laki-Laki Pertama dan Anak Laki-Laki Terakhir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk mengumpulkan data, yang tujuannya adalah untuk mendeskripsikan, mendemonstrasikan, mengembangkan, dan menemukan informasi untuk dapat memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah kehidupan manusia (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme, yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu.

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel ditujukan untuk menentukan alat ukur yang akan digunakan nantinya saat pengumpulan data dan Teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian. Dalam penelitian ini hanya terdapat dua variabel yakni Keterlibatan Pengasuhan Ayah sebagai variabel terikat (*dependen*) dan urutan kelahiran anak sebagai variabel bebas (*independent*)

1. Variabel Bebas (X) : Urutan kelahiran anak
2. Variabel Terikat (Y) : Keterlibatan pengasuhan ayah

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Urutan Kelahiran Anak

Urutan kelahiran mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan individu seperti, kepribadian, harga diri dan prestasi kognitif. Adler menyatakan walaupun anak-anak memiliki orang tua dan tumbuh dalam aturan keluarga yang sama, belum tentu mereka memiliki lingkungan sosial yang identik. Hal tersebut dikarenakan perlakuan orang tua yang berbeda terhadap masing-masing anak (Adler, 1931 dalam Feist & Feist, 2010). Dalam Penelitian ini urutan kelahiran anak di kategorisasikan sebagai Remaja anak laki-laki pertama dan anak laki-laki terakhir.

3.2.2 Keterlibatan Pengasuhan Ayah

Peran ayah dalam pengasuhan anak pada perspektif psikologi disebut sebagai *father involvement* yang didefinisikan sebagai keterlibatan seorang ayah dalam melakukan tugas-tugas pengasuhan serta memberikan dukungan emosional, psikologis, dan mampu membimbing anak-anaknya untuk melalui tugas setiap tahapan perkembangan dengan baik.

Dalam penelitian ini, Keterlibatan Pengasuhan Ayah akan diukur berdasarkan pada aspek peran pengasuhan ayah dari Lamb (2010) yaitu:

a. Engagement

b. Accessibility

c. Responsibility

3.3 Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan Batasan penelitian yang peneliti dapat identifikasi dengan objek, benda atau orang untuk melekatnya variabel penelitian. Subjek penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini adalah Remaja Madya menurut Santrock (2003) yaitu 15-19 tahun, yang tinggal di Kota Medan

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016), populasi adalah wilayah yang digeneralisasikan yang meliputi objek atau subjek dengan kualitas dan ciri tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini di peroleh data terakhir pada tahun 2022 dalam Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan terdapat 97.998 jumlah remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016), sampel adalah bagian dari kuantitas dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan dalam memilih sampel sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Ciri-ciri objek kajian ini adalah:

1. Berjenis Kelamin Laki-Laki yang berumur 15-19 Tahun
2. Bertempat Tinggal di Kota Medan

3. Dengan kriteria Anak Laki-Laki Pertama dan Anak Laki-Laki Terakhir.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *A priori power analysis* untuk menentukan jumlah sampel yang di perlukan dengan menggunakan aplikasi G*power versi 3.1.9.2 *Effect size* di dapat dari peneltian sebelumnya yaitu Haque dan Rahmasari (2021) mendapatkan hasil:

Effect size	: 0.564
A err prob	: 0,05
Power (1- β err prob)	: 0,95
Allocation ratio N2/N1	: 1
Total Sample Size	: 144
Actual Power	: 0.9523318

Maka dengan *A priori power analysis*, jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 144 remaja.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala untuk mengukur variabel penelitian yang telah diidentifikasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer, karena peneliti mengumpulkan data langsung dari responden.

Skala adalah alat ukur Psikologis yang stimulusnya tampak berupa sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang tidak secara langsung mengungkapkan

atribut yang akan diukur, tetapi mengungkapkan indikator perilaku subjek. Atribut yang dipertanyakan, atribut Psikologis ditunjukkan secara tidak langsung melalui indikator perilaku. Indikator perilaku akan diartikan sebagai item, dan respon subjek tidak dalam jawaban benar atau salah, tetapi pada dasarnya menjawab dengan jujur dan serius.

Menurut Sugiyono (2017), *skala Likert* merupakan skala yang digunakan untuk melihat sikap, pendapat, dan persepsi individu atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan memakai skala likert, variabel yang akan diukur diubah menjadi variabel ukuran. Indikator tersebut kemudian berfungsi sebagai titik awal untuk menggabungkan unsur-unsur alat tersebut, yang dapat berupa laporan atau kuesioner.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala self regulated learning strategies dengan menggunakan model skala likert. Skala likert terdiri dari 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat TidakSetuju (STS). Kriteria evaluasi mulai dari skor 4,3,2,1 untuk item favorable dan skor 1,2,3,4 untuk item unfavorable.

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

3.6 Pelaksanaan Penelitian

3.6.1 Tahapan Persiapan

Peneliti merencanakan dan menyiapkan langkah-langkah yang tepat untuk mengembangkan instrumen penelitian yang ingin diteliti, yaitu dengan menyusun skala dengan membuat blueprint. Ini kemudian dioperasikan sebagai item-item pernyataan berdasarkan aspek yang telah ditentukan. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 144 siswa yang berusia 15-19 tahun dengan berjenis kelamin laki-laki dan merupakan anak laki-laki pertama dan anak laki-laki terakhir.

3.6.2 Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Skala yang dipakai adalah skala keterlibatan pengasuhan ayah berdasarkan aspek-aspek menurut Lamb (2010) yang terdiri dari *engagement*, *accessibility*, *responsibility*.

Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat blueprint dan kemudian dioperasikan dalam bentuk item-item berdasarkan aspek yang ditentukan.

Tabel 3.2 Blue Print Uji Coba Skala Keterlibatan Peran Pengasuhan Ayah

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	<i>Engagement</i>	1,3,5,7,9,11	2,4,6,8,10,12	12
2.	<i>Accessibility</i>	13,17,21	14,18,22	6
3.	<i>Responsibility</i>	15,19,23	16,20,24	6

3.6.3 Tahap Uji Coba Alat Ukur

Setelah membuat alat ukur berupa blue print, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba terhadap alat ukur tersebut. Peneliti pertama-tama melakukan uji coba penelitian untuk menguji setiap alat ukur yang disusun.

Menurut Sarnas & Zeller dalam Skala Psikologi (2002), batas sampel untuk tes Skala Psikometri sebanyak 50-100 orang dianggap cukup untuk menilai sifat psikometri suatu instrumen. Pada saat uji coba alat ukur, peneliti menentukan jumlah sampel sebanyak 50 responden yang sesuai dengan karakteristik sampel penelitian. Setiap alat ukur yang baik adalah alat yang mampu memberikan informasi yang autentik, andal, berharga, dan praktis. Apabila hasil pengujian alat ukur mencapai validitas dan reliabilitas yang dipersyaratkan, maka skala dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Hasil pengujian yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan program SPSS 24.0 for windows.

Tabel 3.3 Blue Print Skala Keterlibatan Peran Pengasuhan Ayah Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
1.	<i>Engagement</i>	<ul style="list-style-type: none">• Ayah melakukan interaksi langsung dengan anak• Ayah Sering melakukan aktivitas bersama-sama dengan individu	1,3,5,7,9,11	2,4,6,8,10,12	12
2.	<i>Accessibility</i>	<ul style="list-style-type: none">• Ayah ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak	13,17,21	14,18,22	6

3.	<i>Responsibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> Ayah bertanggung jawab memberikan nafkah dan merencanakan masa depan anak 	15,19,23	16,20,24	6
Total			12	12	24

Dari perhitungan komputerisasi yang dilakukan sebanyak dua kali melalui program *IBM SPSS Statistics 24*, peneliti akhirnya mendapatkan hasil reliabilitas dengan *Alpha Croncbach* sebesar 0.922 sehingga terdapat 24 item yang valid.

3.6.4 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti akan menyebarkan kuesioner secara langsung dan melalui media *Google Form* kepada Remaja umur 15-19 Tahun di kota Medan melalui *whatsapp* dan *instagram*. Responden diminta untuk mengisi semua pernyataan tersebut sesuai dengan dirinya dan peneliti juga memberikan batas pengisian satu kali saja bagi setiap akun *e-mail*, sehingga tidak terjadi pengisian ganda pada hasil *google form* nantinya.

3.7 Analisis Data

3.7.1 Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan program SPSS 24.0 for windows dengan uji normalitas Kolmogorof-Smirnov yang bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika data penelitian berdistribusi normal dengan nilai $p > 0,05$ maka pengujian dapat menggunakan teknik analisis

parametrik, namun jika data tidak normal dengan nilai $p < 0,05$ maka menggunakan teknik statistik non-parametrik.

b. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan tujuan untuk menentukan seberapa akurat suatu tes menjalankan fungsi ukurannya. Teknik yang digunakan dalam pengujian ini adalah teknik Pearson Product Moment. Validasi ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 24.0 for windows.

3.7.2. Uji Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengujian dengan menggunakan test perbedaan rata-rata dengan T-test. Uji T-test ini dilakukan dengan menggunakan program